

Gerakan Keagamaan Sebagai Pelopor Terbentuknya Dinasti Safawi dan Kemajuan Pendidikan Islam Persia

¹Rizal Muhaimin, ²Mochamad Iskarim

^{1,2}UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: rizalmuhaiminpsht@gmail.com

Abstract: *The Safavid dynasty was a dynasty that experienced rapid civilizational progress in the Islamic Middle Ages. This was based on the existence of a religious movement which was a pioneer in utilizing politics for the glory of the Safavid Dynasty. This research aims to find out what kind of religious movements were carried out during the Safavid dynasty and how education progressed during that period. This research uses a qualitative approach with the type of library research. The data collection method used is documentation. The data is then analyzed using descriptive techniques, then interpretive steps, and then conclusions are drawn. The results of the research show that the Safavid dynasty developed through the Shiite religious movement spearheaded by Safi Ad-Din. This movement was carried out by the Sufis against the rulers of the Safavid Dynasty, causing the religious movement to turn into a political movement. The form of education and intellectual life during the Safavid Dynasty was aimed at strengthening Shiite ideological doctrine. Shiite ideology is very strong in spreading its understanding throughout all levels of society to strengthen power. The Syafawi dynasty made rapid progress in the fields of politics and government, the education system and the economy. The peak of the Safavid Dynasty's scientific and educational glory was realized during the time of Shah Abbas I with the establishment of 162 mosques and 48 educational centres.*

Keywords: *Akidab Akhlak; Teaching Materials; Benjamin S Bloom*

Abstrak : Dinasti syafawi merupakan dinasti yang mengalami kemajuan peradaban yang pesat pada abad pertengahan Islam. Hal tersebut didasari dengan adanya gerakan keagamaan yang menjadi pelopor dalam memanfaatkan politik demi kejayaan Dinasti Syafawi. Penelitian ini bertujuan mengetahui gerakan keagamaan seperti apa yang dilakukan pada masa dinasti syafawi dan bagaimana kemajuan pendidikan pada masa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif, kemudian langkah interpretatif, dan selanjutnya pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu Dinasti Safawi berkembang melalui gerakan keagamaan tarekat syiah yang dipelopori Safi Ad-Din. Gerakan tersebut dilakukan oleh para sufi terhadap penguasa Dinasti Syafawi hingga menyebabkan berubahnya gerakan keagamaan menjadi gerakan politik. Adapun bentuk pendidikan serta kehidupan intelektual di zaman Dinasti Safawi bertujuan dalam memperkokoh doktrin ideologi Syi'ah. Ideologi Syi'ah begitu kuat dalam menyebarkan pemahaman-pemahamannya di seluruh lapisan rakyat demi memperkuat kekuasaan. Dinasti Syafawi memiliki kemajuan yang pesat dalam bidang politik dan pemerintahan, sistem pendidikan, dan ekonomi. Puncak kegemilangan ilmu pengetahuan dan juga pendidikan Dinasti Safawi terwujud pada masa Syah Abbas I dengan berdirinya 162 masjid dan 48 pusat pendidikan.

Kata Kunci : Gerakan Keagamaan; Dinasti Safawi; Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Sejarah perjalanan kerajaan Islam mengalami pasang surut di dalam kondisi politik pemerintahan, Islam mengalami kemajuan dan kejayaan dimasanya namun

terdapat pula era kemunduran yang dialami Islam terutama pada abad pertengahan, yaitu antara 1250-1800 M. Berbagai kejayaan dan kemajuan Islam yang telah diperoleh masa periode klasik telah dihanguskan tentara Mongol yang menjadi akibat hancurnya Kerajaan Abbasiyah di kota Baghdad. Akibat dari berakhirnya kekhalifahan tersebut menjadikan pemerintahan Islam dalam bidang politik menjadi mundur dan tidak semaju deiera sebelumnya. Kekuasaan dan juga wilayahnya terpisah dan terpecah ke dalam kerajaan-kerajaan kecil yang memerangi kerajaan satu dengan kerajaan yang lain.

Dengan keadaan keadaan politik tersebut menyebabkan terbentuknya tiga kerajaan besar yang berkembang, di antaranya adalah Dinasti Turki Ustmani, Dinasti Safawi, dan Dinasti Mughal yang lebih dikenal dengan sebutan Bangsa Mongol dari dataran India. Kerajaan Safawi dan Mughol pada zaman itu, berhasil memperoleh kejayaan dan telah menimbulkan kembali semangat umat Islam Persia dan juga India, walaupun kejayaan dan kemajuan itu tidak segemilang dengan apa yang telah digapai di era dinasti-dinasti sebelumnya. Kerajaan Safawi tidak mengakhiri Dinasti Abbasiyah, namun mewarnai dari corak kejayaan politik dimasa peradaban Islam secara keseluruhan sebelumnya pada awalnya bersatu di bawah satu kepemimpinan. Dinasti Safawi menguasai peradaban di antara 1501-1722, Kerajaan Safawi merupakan peletak dasar terbentuknya sebuah negara Iran yang memiliki ideologi Syiah yang kuat.¹

Iran merupakan sebuah negara yang terbentuk dari reruntuhan Dinasti Syafawi. Iran mengalami perkembangan pendidikan yang begitu cepat dari berbagai bidang salah satunya di bidang pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam penelitiannya Fuady menjelaskan bahwa Iran melakukan perubahan dan perkembangan sistem pendidikan dengan begitu mendasar serta apa pun upaya pendidikan diharuskan menyesuaikan dengan nilai dan prinsip-prinsip keislaman. Prioritas utama yang dilakukan adalah harus terjaminnya usaha dalam mendidik generasi-generasi muda sehingga terbentuknya generasi Islam yang konsekuen serta memiliki komitmen yang besar pada agama Islam.²

Sudin Yaman dalam penelitiannya mengatakan bahwa Daulah Safawiyah sebelumnya merupakan bentuk gerakan keagamaan di suatu daerah bernama Ardabil, yang berada di dalam kota Azerbaijan negara Iran. Tarekat ini dinamakan tarekat Safawiyah yang berdiri pada zaman yang hampir sama masanya dengan Kerajaan Turki Usmani. Safawiyah terbentuk dari tokoh pendirinya ialah Safi Al-Din. Tarekat tersebut mempunyai pengikut yang memiliki keteguhan di dalam melaksanakan nilai dan ajaran agama. Awal mula terjadinya gerakan keagamaan Safawiyah hanyalah memiliki tujuan

¹ Desky Harjoni, "Kerajaan Safawi Di Persia Dan Mughal Di India," *Studi Islam* 8 Nomor 1, no. April (2016): 121–41, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>.

² M Noor Fuady, "PENDIDIKAN ISLAM DI IRAN (Tinjauan Historis Pra Dan Pasca Revolusi)," *Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 2 (2016): 101–9, <http://www.kemlu.go.id/tehran/Pages/CountryProfile.aspx?IDP=1&l=id>.

untuk memerangi terhadap orang-orang yang telah ingkar pada agama dan orang tersebut digolongkan kepada ahli bid'ah. Munculnya gerakan keagamaan ini sangat berperan penting setelah mengalami perkembangan dari tarekat kecil bersifat lokal menjadi sebuah gerakan tarekat keagamaan dengan pengaruh dan berdampak begitu besar terhadap Persia. Di luar daerah Ardabil syekh Safi Al-Din mengutus muridnya untuk memimpin pengikutnya yang diberi julukan "*kalifah*".³

Abdul Syukur mengatakan bahwa selain sebagai organisasi keagamaan, tarekat juga bisa menjadi institusi politik dan dakwah yang mempunyai tujuan dalam menyiarkan ajaran-ajaran Islam dan juga memperoleh kekuasaan politik saat mendakwakan ajaran-ajaran Islam pada ranah kehidupan sosial, baik dalam kehidupan sosial-keagamaan ataupun sosial-politik yang dilaksanakan kaum Syafawiah. Tarekat juga sebagai institusi terhadap politik dakwah Islam pada Tarekat Syafawi selain itu juga berfungsi dalam memudahkan konsolidasi dan penyebaran ajaran-ajaran tarekat itu bagi kaumnya di kehidupan sosial, hal itu bertujuan dalam mendongkrak prestise kaum dari Tarekat Syafawi dalam pandangan penguasa kerajaan dan kehidupan sosial bermasyarakat.⁴

Ciri yang bisa dilihat mengenai dinasti Safawi dapat diketahui pada perkembangan pendidikan dan ilmu-ilmu pengetahuan di era tersebut. Masa Dinasti Safawi perkembangan pendidikan dan pengetahuan dipandang belum sepadan dengan kemajuan pendidikan dan pengetahuan saat masa zaman klasik. Umat Muslim masa pertengahan lebih memilih untuk taklid terhadap para ulama salaf zaman klasik. Pada umumnya pada zaman di abad pertengahan Islam dianggap mengalami masa-masa kemunduran. Akan tetapi pada fakta sejarah mengenai pendidikan di zaman Dinasti Syafawi mempunyai gambaran berupa perkembangan dan kemajuan. Keadaan pendidikan dimasa Dinasti Safawi diwujudkan dengan munculnya atmosfer ilmu pengetahuan yang begitu kuat. Seperti halnya ada sebuah toleransi serta kemerdekaan dalam menyampaikan gagasan. walaupun indoktrinasi sangat keras dilakukan pada masa kekuasaan Syekh Abbas II, kebebasan dalam berpikir dengan liberal dan kebebasan pernah mencapai puncaknya. Dengan mengetahui mengenai gerakan keagamaan yang dilakukan oleh para penguasa Dinasti Syafawi menjadikan dinasti tersebut salah satu dinasti islam yang besar pada zaman pertengahan. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan pendidikan Islam yang dilakukan secara mendasar pada zaman tersebut.

³ Sudin Yamani et al., "Baimppkn,+197.+Sejarah+Perkembangan+Dan+Kemunduran+Tiga+Kerajaan+Islam+Abad+Modern+Tahun+1700-1800" 6, no. 2 (2022): 4038–49.

⁴ Abdul Syukur, "Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah Dari Teologis Ke Politis," *Kalam* 8, no. 1 (2014): 187, <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.189>.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka merupakan penelitian yang menggunakan cara mengkaji berbagai literatur baik itu dalam bentuk buku, jurnal, artikel majalah, tabloid juga tulisan-tulisan yang mendukung penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berarti pendekatan dengan mendeskripsikan serta menganalisis aktivitas sosial, fenomena, kepercayaan, peristiwa, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi melalui sumber tulisan. Kemudian apabila data telah terkumpul, langkah yang dilakukan peneliti ialah menganalisis data tersebut dengan menggunakan cara atau teknik deskriptif, lalu langkah interpretatif, dan kemudian terakhir pengambilan keputusan dari penelitian. Dengan demikian, data yang disajikan sudah diabsahkan kebenarannya.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Dinasti Safawi

Pada awalnya kerajaan Safawi sebelum menjadi sebuah kerajaan besar hanya sebuah gerakan keagamaan dari tarekat yang dipimpin oleh *Safi al-Din* di tempat bernama Ardabil, Azerbaijan. Selanjutnya dikenal dengan Tarekat Safawi. Nama Tarekat Safawi diambil dari nama tokoh pelopor berdirinya tarekat tersebut yakni *Safi al-Din*.

Istilah nama Tarekat Safawi bertahan cukup lama, sampai gerakan keagamaan tersebut beralih menjadi sebuah gerakan politik keagamaan. Selanjutnya berkembang menjadi sebuah kerajaan Islam. *Safi Al-Din Isbak al-Ardabilly* merupakan tokoh sufi yang berideologi Syi'ah. Sejarah mencatat bahwa dia merupakan generasi keturunan imam Syi'ah Itsna 'Asyariah. Ia mempunyai guru bernama Syaikh *Taj al-Din* beliau guru dan juga menjadi mertuanya. *Safi al-Din* diberi perintah menggantikan gurunya sebelum gurunya wafat untuk melanjutkan kepemimpinan tarekat Zahidiyah yang diwariskan oleh gurunya. Kepemimpinan *Safi Ad-Din* Zahidiyah berubah menjadi Safawiyah. Para pengikut dari Safawiyah sangat teguh dalam memegang ajaran-ajaran agama yang telah diajarkan.⁵

Tarekat ini menggunakan sistem penunjukan langsung apabila terjadi pergantian pemimpin, yaitu jika seorang ayah meninggal dunia, pimpinan tarekat kemudian akan diambil alih oleh keturunannya. Pengalihan tersebut sudah menjadi kebiasaan turun temurun dalam sebuah aliran tarekat. Kemudian setelah wafatnya *Safi al-Din*, kemudian dilanjutkan anaknya yaitu *Sadr al-Din*, dilanjut oleh *Khawaja Ali*,

⁵ Desky Harjoni, "Kerajaan Safawi Di Persia Dan Mughal Di India."

kemudian Ibrahim. Pada akhirnya mereka semua terpengaruh pada konsep *imamah* Syiah jika pemimpin dipilih dengan ditunjuk dan melalui garis keturunan.

Sebagaimana telah disinggung di atas, Tarekat Safawi pada sejarahnya sedikit demi sedikit berubah yang awal mulanya hanya sebuah gerakan keagamaan yaitu tarekat Syiah yang sifatnya lokal berubah kepada sebuah gerakan keagamaan yang besar dari aliran tarekat dan sangat berpengaruh di Persia, Syria dan Anatolia serta pengikut dari gerakan keagamaan tersebut pula semakin banyak yang mengikuti.

Tarekat ini memiliki fanatisme dengan menentang pada orang yang memiliki sikap tidak sepaham dengan ideologi mereka, dan sangat memberi gairah gerakan keagamaan ini untuk bisa masuk ke dalam dunia politik. Mulai munculnya kecenderungan tersebut terwujud pada era kekuasaan Junaid (1447–1460). Dinasti Safawi memasuki pertama kali dan juga terlibat langsung pada konflik bersama kekuatan politik yang terjadi di saat itu, contohnya konflik yang terjadi dengan Kara Konyunlu dengan ideologi dan bermazhab Syi'ah.

Sebab dari gerakan politiknya tersebut, ia menerima tekanan kuat dari Kara Konyunlu, sehingga dia diusir dan diasingkan, tempat diasingkannya yaitu di sebuah tempat bernama Diyar Bakr. Ia kemudian memohon meminta bantuan politik pada AK Konyunlu dan bermukim sementara di Istana dari Uzun Hasan, beliau merupakan tokoh penguasa di wilayah itu. Junaid mulai menyusun pergerakan di Istana tersebut ia menghimpun kekuatan serta memperbanyak pasukannya. Lalu untuk memperkuat lagi kekuasaannya. Ia berkerja keras untuk segera menguasai dan merebut daerah Ardabil, namun gagal. Pada masa itu juga, ia berusaha mencoba untuk merebut Siscassia, namun saat itu ia dihalangi oleh pasukan Syirwan. Ia kemudian meninggal dalam medan perang tersebut.

Pada masa pemimpin tarekat dipimpin oleh Junaid, gerakan dari keagamaan ini mulai untuk memperlebar lagi gerakannya pada wilayah politik, sampai menimbulkan sebuah keinginan untuk mendirikan pemerintahan dengan kekuasaannya tersendiri, kemudian setelah setengah abad ternyata apa yang diinginkan Junaid bisa terlaksana dengan terciptanya kerajaan Dinasti Safawi di bawah proklamator Syekh Ismail. Semenjak masa tersebut ideologi Syiah resmi ditetapkan sebagai sebuah agama resmi di Persia.

Sejak berdirinya kerajaan Syiah ini, dinasti Safawi kemudian melakukan ekspansi yang bertujuan untuk menyatukan lagi beberapa bagian wilayah Persia menjadi kesatuan kerajaan Islam. Perluasan dan penyatuan kembali tersebut dapat dimaknai sebagai perwujudan motivasi keagamaan atau syiar Islam. Namun dengan melihat perkembangan lebih lanjut dari praktik pemerintahan yang dijalankan oleh Dinasti ini akan mengambil kesimpulan tersebut.

Terdapat fakta-fakta sejarah yang mendorong untuk meragukan keikhlasan motivasi keagamaan yang mula pertama diniatkan oleh Junaid semasa Syiah Dua Belas

ini masih sebagai tarekat keagamaan. Atau setidaknya tidak akan terlalu salah apabila niat awal pendirian suatu daulat/negara dapat berubah menyesuaikan kecenderungan zaman dan ketertarikan para pelaku di dalamnya.⁶

Pada saat Junaid meninggal dunia, kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya yaitu Haedar (1470 M). Pada saat usia Haidar telah menginjak 10 tahun, dia dididik oleh Uzun Hasan, hingga dia dewasa. Sampai pada akhirnya ia mampu memimpin dan meneruskan kekuasaan peninggalan pendahulunya. Dalam upaya memperkuat lagi hubungan antara Haedar terhadap Uzun Hasan, Haedar juga mempersunting putri dari Uzun Hasan. Dari pernikahan tersebut melahirkan keturunan tiga orang anak di antaranya Ismail, Ali, dan Ibrahim. Di masa kepemimpinannya, ia menciptakan lambang terbaru bagi orang-orang yang telah mengikutinya, yaitu berupa lambang serban merah yang terdapat dua belas jambul, pasukannya lebih terkenal dengan sebutan “Qizilbasy”.

Pada masa saat era kekuasaan Haedar, ia kembali melanjutkan lagi kerja sama yang diwariskan oleh ayahnya dengan sekutunya, AK Koyunlu, untuk meruntuhkan Kara Koyunlu. Ia dapat meruntuhkan Kara Konyunlu. Namun kerjasamanya dengan sektunya, AK Koyunlu, hancur sampai menyebabkan permusuhan. Mereka mengklaim bahwa Safawiyah menjadi lawan pada politik dalam memperebutkan kekuasaan. Maka dari itu, usaha terus dilakukan oleh AK Koyunlu untuk menghancurkan pasukan militer pemerintahan Safawi. Kemudian di tahun 1488 M, pada saat militer Haedar menginvasi daerah Sircasia, AK Koyunlu memberi bantuan kekuatan tambahan berupa pasukan militer terhadap pasukan Syirwan. Hal itu berakibat pasukan militer Haedar porak-poranda. Haedar wafat di medan perang.

Terbunuhnya Haedar dan kekalahan perang, tak menjadikan kemiliteran dan juga pasukannya menyerah. Semua pengikut Haedar kemudian berkumpul di Ardabil, mereka mengangkat Ali yang merupakan putra Haedar untuk melanjutkan dan menjadi pemimpin mereka. Namun, dikarenakan tidak sukaan AK Koyunlu, oleh Ya’kub, Ali bersama ibu dan kedua adiknya ditahan kemudian dipenjara selama 4,5 tahun. Pada tahun 1493 M, Ali beserta ibu dan adik-adiknya dibebaskan dari penjara dengan syarat Ali diwajibkan membantu menghimpun kekuatan dengan Rustam yang merupakan generasi putra penguasa dari AK Koyunlu dalam menjatuhkan lawan politiknya untuk menguasai singgasana kerajaan. Kemudian Ali menuju kembali di Ardabil dikarenakan kekhawatirannya jika pengaruh dari Ali menyebar luas di mana-mana. Rustam lalu menyerang Ali. Akhirnya, Ali terbunuh dalam gejolak itu.

Kekuatan Safawiyah kembali berkobar dan melakukan gerakan lagi sesudah berada di bawah kepemimpinan Ismail bin Khaidar. Di mana pada awalnya diamanati

⁶ Sulistiyowati Gandariyah Afkari, “Dinamika Pertumbuhan Pendidikan Islam Periode Pertengahan,” *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 1 (2020): 73–86, <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i1.82>.

oleh Ali. Ketika tentara pasukan AK Koyunlu datang melakukan penyerangan terhadap Safawi, Ismail bin Khaidar melarikan diri. Ia pergi ke tempat bernama Ghilan. Di Ghilan, Ali menghimpun pasukan. Mereka mempersiapkan strategi dan juga memelihara keakraban yang sangat baik kepada para pengikutnya di wilayah Azerbaijan, Syria serta Anatolia. Selama kurun waktu selama 5 tahun, Ali siap selalu bersama militer Qizilbasy yang dirangkunya di wilayah Gilan.

Pada tahun 1501 M, pasukan Ismail sukses memukul mundur pasukan dari AK Koyunlu di medan pertempuran, dengan menaklukan Tibriz, yang merupakan sentral dari pusat kekuasaan terpenting AK Koyunlu. Di Tibriz, Ismail telah memproklamkan diri sebagai Syah Ismail I. Dirinya adalah penguasa I dari Dinasti Safawi. Kemudian, sepuluh tahun selanjutnya, kerajaan Safawi berhasil berkuasa ke seluruh wilayah Persia. Maka, dengannya bertambah kuat kejayaan kerajaan Safawi dengan sistem pemerintahan teokratis. Kemudian ideologi Syiah Itsna Asyariah dijadikan sebagai mazhab resmi negara.⁷

Pada tahun 1501 Syah Ismail berkeinginan membuat suatu negara dengan ideologi Syiah yang mandiri. Akhirnya, Ismail menghimpun dan mengumpulkan semua Darwisy, pengikut dari kakeknya, untuk melakukan sebuah pemberontakan yang diawali di daerah sentral Ardabil. Pemberontakan tersebut bertujuan untuk melakukan pemberantasan kepemimpinan penguasa yang saat itu lebih dominan dan memerdekakan semua daerah Iran dari kekuasaan dinasti Turki Usmani. Hal itu bertujuan agar Iran menjadi negara dengan satu kekuasaan.

Akhirnya ia berhasil mencapai keinginannya itu, hingga terwujud kerajaan Syiah Imamiah yang berdaulat pada zaman tersebut. Mazhab Syiah pada masa tersebut mempunyai legitimasi dari hukum negara yang begitu kokoh menjadikan semua unsur bagian pemerintah menganut dari pada mazhab Syiah.⁸ Kemudian, ia mulai memasyhurkan industri dan pariwisata di Negara Iran. Pada kepemimpinannya, arsitektur Iran berkembang lagi dan menjadi saksi dari terwujudnya tempat-tempat dan monumen-monumen yang sangat indah. Setelah ia wafat, kekuasaannya dilanjutkan oleh putra dari garis keturunannya.

Puncak dari Kejayaan Dinasti Safawi berada di masa kepemimpinan Abbas 1. Ia mampu menyelesaikan propaganda politik yang mengancam stabilitas dan keamanan negara. Ia juga berhasil menginvasi kembali daerah-daerah yang dulunya di ambil kerajaan lain daerah tersebut, antara lain Tabriz dan Syirwan. Bentuk usaha-usaha yang dilakukan Abbas I mampu memperkokoh lagi kekuatan Dinasti Safawi. Kemudian

⁷ Desky Harjoni, "Kerajaan Safawi Di Persia Dan Mughal Di India."

⁸ Aisyah Suryani et al., "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam : Telaah Pemikiran Dan Peradaban Islam Di Iran," *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2021): 170–76, <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.2140>.

Abbas I sangat berusaha keras dalam merebut lagi daerah kekuasaannya yang telah lama dikuasai oleh Dinasti Turki Usmani.

Pada tahun 1598 M, ia merebut wilayah Herat, Mard dan Balkh. Kemudian menginvasi wilayah dari Dinasti Usmani yang pada saat itu di bawah pimpinan Sultan Mahommad III. Pasukan militer Abbas I sukses dalam merebut Tabriz, Syirwan, dan Baghdad. Demikian juga pada daerah-daerah yang lain perlahan mampu untuk dikalahkan, pada tahun 1622 M pasukan tentara militer Abbas I sukses menguasai wilayah kepulauan Hurmuz, kemudian mengubahnya dari pelabuhan Gumrun beralih jadi pelabuhan bandar Abbas. Jika diklasifikasi, maka kejayaan-kejayaan yang pernah digapai di era Abbas 1 di antaranya pada bidang: ekonomi, pembangunan, pendidikan dan ilmu pengetahuan, dan Militer.⁹

Pada masa Syah Abbas, ia berhasil meningkatkan kesuksesan kerajaan Safawiyah di berbagai bidang, terutama ekonomi. Ia membangun sebuah pabrik untuk mencetak barang yang mewah seperti sutera dan karpet. Pembangunan sektor ekonomi tersebut rupanya berhasil membuat Safawiyah berperan dalam perdagangan internasional. Hal tersebut berdampak pada masuknya Inggris ke wilayah Iran. Pada tahun 1598 Anthony dan Robert Sherley datang ke Iran. Selanjutnya, pada 1616 M, *The English East Indian Company* (EEIC) mendapat wewenang untuk berniaga di Iran.

Kunci kesuksesan ekonomi Abbas I adalah membangun Isfahan sebagai ibu kota baru. Mereka berhasil membangun sektor ekonomi, salah satunya dengan produksi kerajinan tangan, karpet, permadani, pakaian, tenun, tembikar, dan lain sebagainya. Selain itu seni lukis, seni pahat, syair, juga berkembang pada masa Safawiyah.¹⁰ Dengan ini dapat diketahui sejarah terwujudnya kerajaan Safawi dengan eksistensinya begitu penting bagi sejarah terwujudnya Dinasti Safawi di Persia. Itu terjadi karena adanya konsolidasi dari Syiah–Persia yang memperoleh wajah baru berupa solidaritas juga kebanggaan untuk menjadikan peradaban mampu memasuki dalam zaman modern dengan adanya integritas teritorial beserta rasa kebangsaan yang dimiliki.

2. Gerakan Keagamaan Kaum Tarekat Syafawi di Persia

Gerakan keagamaan tarekat ialah perkembangan yang berasal dari pada ajaran tasawuf. Tarekat pada awal mulanya hanyalah diartikan sebuah metode maupun cara yang digunakan bagi seorang *salik* dan bisa dimaksudkan jalan yang ditempuh seorang

⁹ Yamani et al., “Baimppkn,+197.+Sejarah+Perkembangan+Dan+Kemunduran+Tiga+Kerajaan+Islam+Abad+Modern+Tahun+1700-1800.”

¹⁰ Muhammad Farih Fanani, “Kondisi Sosial Iran Pada Masa Mongol, Timuriyah, Dan Safawiyah Tahun 1295-1786 M,” *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.8702>.

sufi dalam mencapai tingkat spiritual yang tertinggi, dalam penyucian jiwa atau diri telah berkembang secara sosiologis menjadi suatu institusi sosial keagamaan yang mempunyai kaitan keanggotaan yang begitu kuat. Secara fungsional, tarekat mampu dalam mengembangkan beberapa fungsi strategis yang bermacam-macam. Contohnya adalah sebagai sebuah lembaga pendidikan, lembaga dakwah/syiar Islam, lembaga dalam perekonomian, dan juga bisa menjadi lembaga sosial-politik yang dapat menghimpun aspirasi para pengikut tarekat.¹¹

Pembentukan kekuatan moral di Persia (Iran) berkaitan erat pada keadaan di dataran Baghdad, tepatnya pada saat kekuasaan pada masa Bani Abbas hanyut di dalam gemerlap kemewahan juga tekanan-tekanan yang dilakukan Bani Abbas terhadap pengikut Syiah di kota Kuffah. Khalifah Ali Ibn Abi Talib, Salman al-Farisi, Abi Zar diklaim menjadi suatu sebab dalam menentukan dari sejarah tasawuf di dalam kerajaan Persia dan juga beserta ideologi Syiah.

Wilayah Kuffah merupakan Kota yang dianggap sebagai sarang Syiah dan juga daerah kediaman Abu Hasyim yang merupakan seorang tokoh sufi pertama. Abd al-Wahid Ibn Zaid adalah pengikut setia Hasan al-Basri yang membuat pemukiman yang dikhususkan kepada orang-orang yang gemar melakukan meditasi (*uzlah*) di Abadan, yang terletak di daerah Teluk Persia.

Awal abad ke sembilan, penganut Syiah diberi ilham dari pemikiran mistik yang dilakukan Imam Ja'far al-Sadiq. Kemudian lahir paham *hulul* di Persia oleh al-Hallaj, menyebabkan tasawuf mengalami berbagai serangan serta tuduhan oleh para penguasa Bani Abbasiyah jika al-Hallaj memiliki hubungan dengan Qaramitah yang telah mulai menentang pemerintahan dari kekuasaan Bani Abbas dari abad ke-10 dan 11.¹²

Pada masa abad ke-10 yaitu pada masa organisasi serta konsolidasi tasawuf beberapa tokoh sufi rata-rata merasa nyaman memiliki hubungan yang akrab dengan *ablu bait* Nabi saw, di luar mempercayai doktrin ideologi Syiah. Namun pada abad ke-9 sampai 10, ideologi Syiah memiliki hubungan baik terhadap ajaran sufi, menjadi akibat dari pentingnya peran tafsir al-Qur'an Imam Ja'far dalam membuat gugus-gugus persaudaraan para sufi yang berada di wilayah Ardabil. Pengikut Tarekat Syafawi yang dipelopori oleh Safi Al-Din dalam proses perkembangan ke depannya mulai dari abad ke-13 sampai 15, Tarekat sufi dari kaum Safawi menjadi cikal bakal propaganda Syiah yang dilakukan di Persia.

Di abad ke-11 peraturan dasar dalam pendidikan sufistik dirincikan secara lebih fokus dan jelas, menyebabkan dari ajaran sufi tersebut berangsur-angsur mulai menarik perhatian dari berbagai kalangan masyarakat di segala penjuru. Pada abad ke-12, semua kegiatan sosial dari kelompok sufistik yang dalam proses berkembang, memunculkan

¹¹ Agus Riyadi, "TAREKAT SEBAGAI ORGANISASI TASAWUF (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)," *Jurnal At-Taqaddum* 6 (2014): 359–85.

¹² Syukur, "Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah Dari Teologis Ke Politis."

sebuah warna baru, yakni adanya sebuah perubahan terhadap kelompok golongan tinggi yang berubah menjadi sebuah tindakan masa yang menyebarkan ajaran sufi terhadap seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat. Dampak dari gerakan tersebut memiliki pengaruh yang besar, seperti halnya hubungan dari kelompok sufi terhadap kelompok penguasa menjadi lebih baik dalam menjaga kesucian daripada jiwa dan juga diri mereka. Seorang darwis difungsikan menjadi penyambung informasi mengenai kritik sosial yang mempunyai sebab penyakit sosial dan juga keadaan dari stabilitas negara yang dalam keadaan kacau.

Di masa abad ke-12 sampai 13, ajaran tarekat sufistik mengalami perkembangan yang pesat dan menjadi sebuah corak tasawuf falsafi (ketuhanan) pada aliran tarekat seperti halnya ajaran yang dinamai Hikmah al-Isyraq dari Suhrawardi al-Maqtul. Ketika abad ke-13, pengajaran sufi mengenai bentuk tarekat serta mutunya mengalami penurunan. Bahkan, semenjak abad ke-14 tidak bermunculan lagi dan tidak terdeteksi kembali mengenai perkembangan dan wajah dari pemikiran yang baru didalam tasawuf sufistik, hal tersebut terjadi dikarenakan adalah tasawuf yang berkembang dalam bentuk tarekat tersebut lebih banyak bergerak dalam bidang politik, dan selanjutnya hanya bertujuan kepada politik memperoleh kekuasaan pemerintah di Iran.¹³

3. Kemajuan Peradaban Islam pada Masa Kerajaan Safawy di Persia

Kegemilangan peradaban Dinasti Safawi pada masa Abbas I merupakan masa saat peradaban Islam mengalami masa kejayaan yang gemilang pada abad pertengahan. Kemajuan yang dicapai umat Islam pada masa itu antara lain :

a. Bidang Politik dan Pemerintahan

Pada bidang politik dan pemerintahan kemajuan Islam pada masa Dinasti Syafawi dibidang politik yaitu terwujudnya integritas wilayah negara yang begitu luas yang diamankan oleh suatu angkatan militer yang begitu kuat yang diatur di bawah kekuasaan pemerintahan yang kuat, tidak hanya itu pemerintahan juga mampu memainkan perannya dalam pergolakan politik internasional. Mereka dididik dengan pendidikan militer yang militan dilengkapi persenjataan yang sudah modern. Allahwardi Khan, salah seorang dari Ghulam, diangkatnya sebagai pemimpin.

Berkat kegigihannya, Syah Abbas mampu dalam mengatasi gejolak persoalan di dalam negeri yang mengganggu dan mengancam stabilitas negara. Ia juga sukses merebut beberapa dari bagian wilayah yang pernah direbut oleh kerajaan-kerajaan lain di masa sebelumnya.¹⁴

¹³ Syukur.

¹⁴ Pasmah Chandra, "Pendidikan Islam Pada Masa Kebangkitan (Gerakan Intelektual Muslim Di Kalangan Syiah Isma'iliyah Dan Dinasti Safawy)," *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA ...* 2, no. 1 (2020): 14–21, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/3401>.

b. Keadaan Sistem Pendidikan

Di masa tersebut, Islam mengalami kemajuan pada bidang ekonomi dalam negeri Safawi. Dari kemajuan tersebut berdampak juga terhadap Dinasti Syafawi untuk mewujudkan kemajuan dalam bidang pendidikan dan seni. Sejarah Islam mencatat bahwa Persia terkenal sebagai suatu bangsa yang memiliki peradaban yang tinggi serta berperan dalam mewujudkan kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Tidak heran jika di masa Dinasti Safawi tradisi ilmu pengetahuan terus menerus berkembang pesat.¹⁵

Sejarah Islam mencatat bahwa bangsa Persia dikenal sebagai suatu bangsa yang berperadaban tinggi dan berjasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Sehingga pada masa tersebut tradisi keilmuan secara terus mengalami kemajuan dan menuju puncak kegemilangan. Kerajaan Safawi dapat dikatakan lebih berhasil jika dibandingkan dengan dua kerajaan Islam lain pada masa itu, yakni Dinasti Turki Usmani dan Dinasti Mughal di India. Terdapat beberapa ilmuwan yang selalu hadir dalam majelis di istana, di antaranya adalah Baha al-Din al-Syaerazi, yang merupakan generalis ilmu pengetahuan. Ada juga Sadar al-Din al-Syaerazi, yang merupakan seorang filsuf, dan Muhammad Baqir Ibn Muhammad Damad, yang merupakan seorang filsuf, teolog, ahli sejarah dan ia adalah tokoh yang pernah melakukan observasi terhadap kehidupan lebah. Tidak hanya itu, ia juga ahli matematika, arsitek, dan kimia Ia menghidupkan studi matematika dan juga menulis naskah mengenai matematika dan astronomi.

Puncak dari kejayaan di bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan Dinasti Safawi terwujud pada saat Syah Abbas I. Hal tersebut dapat terlihat dalam segi fisik material, yakni keberhasilan dalam membangun 162 masjid beserta 48 pusat pendidikan. Versi lain menyebutkan 162 masjid dan juga 446 sekolah. Sumber lain terdapat informasi bahwa sekolah dan juga lembaga pendidikan itu didirikan oleh para kerabat kerajaan. Salah satu yang berjasa dalam pembangunan pusat pendidikan di zaman Dinasti Safawi ialah Dilaram Khanum (nenek syah Abbas II) membangun 2 madrasah yang diberi nama: *small grandmother* (nenek kecil) pada tahun 1645-1646 M dan *large grandmother* (madrasah) pada tahun 1647-1648 M. Madrasah yang dibangun oleh petinggi Dinasti Safawi ialah Zinat Begum, ia merupakan istri seorang fisikawan Hakim al-Mulk Ardistani yaitu madrasah Nim Avard pada tahun 1705-1706 M.

Kerajaan Safawi begitu ambisi dalam mengembangkan kebudayaan dan juga ilmu pengetahuan melalui pendidikan yang dilakukan di perguruan tinggi. Misalnya di kota Qum, terdapat beberapa perguruan tinggi dengan bentuk sekolah tinggi, universitas, institut, serta tempat-tempat penelitian dan juga kajian ilmiah yang lainnya. Di situ juga terdapat berbagai perpustakaan yang terdapat berbagai karya-karya

¹⁵ Saleh Al Hadab, Indo Santalia, and Wahyuddin.G, "Sejarah Islam Modern Di Iran Dan Ide Pembaharuan Ayatullah Khoemini," *Jurnal Hospitality* 11, no. 1 (2022).

penelitian ilmiah di dalamnya yang terdiri sekitar satu juta buku. Derajat perempuan pada sistem kerajaan Safawi mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan dan juga berperan pada setiap bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Perempuan pada masa tersebut mempunyai perhatian dalam memperoleh pendidikan. Beberapa perempuan yang ada dalam kerabat kerajaan dan bangsawan juga ikut dalam membangun beberapa pusat ilmu pengetahuan dan pendidikan diantaranya seperti madrasah, majelis ilmu dan lain-lain.¹⁶

c. Bidang Ekonomi

Pada masa kekuasaan Syah Abbas Dinasty Safawi mengalami proses kemajuan dalam bidang ekonomi, khususnya di dalam sektor industri dan juga perdagangan. Stabilitas politik pada masa Kerajaan Safawi khususnya pada masa Abbas I ternyata sangat memacu terhadap perkembangan perekonomian, khususnya setelah kepulauan Hurmuz dapat dikuasai dan pelabuhan Gumrun telah dijadikan Bandar Abbas. Hal tersebut terjadi dikarenakan Bandar Abbas adalah salah satu jalur perdagangan yang menghubungkan antara Timur dan Barat. Tempat tersebut merupakan tempat yang menjadi perebutan antara Inggris, Belanda, dan Perancis, yang sudah menjadi milik Kerajaan Safawi. Di lain sisi Safawi juga telah mengalami kemajuan juga dalam sektor pertanian terutama pada daerah Bulan Sabit Subur.

Dinasti Safawi memiliki perkembangan kemajuan dari berbagai bidang. Hal tersebut tidak terlepas dari pendidikan keagamaan yang sangat mendasar kepada generasi tersebut. Safi Ad-Din merupakan pelopor terciptanya gerakan keagamaan tarekat Safawi/Syiah yang mempunyai pengaruh yang begitu kuat terhadap kejayaan dan kemajuan peradaban Islam di Persia. Maka, tidak asing pula apabila Iran memiliki kualitas pendidikan yang baik. Dari sejarahnya Iran memiliki masa kejayaan pada Dinasti Safawi di Abad Pertengahan yang membuka peradaban Islam yang memiliki kejayaan pada masa tersebut dari sektor atau bidang politik dan pemerintahan, pendidikan, dan juga ekonomi.

Simpulan

Dinasti Safawi merupakan salah satu dinasti yang mengalami kemajuan peradaban yang pesat pada abad pertengahan Islam. Hal tersebut didasari dengan adanya gerakan keagamaan yang menjadi pelopor dalam memanfaatkan politik demi kejayaan dinasti safawi. Buih-buih dari kerajaan Safawi masih berdampak pada kemajuan Iran sebagai negara yang menganut ajaran Syiah didalamnya. Hal tersebut berdampak pada kemajuan negara Iran dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Dinasti Safawi berkembang melalui gerakan keagamaan Tarekat Safawi (Syiah) yang dipelopori Safi Ad-Din. Gerakan tarekat yang dilakukan oleh pada sufi kepada

¹⁶ Aniroh, "AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya," *At-Thariq* 1, no. 2 (2021): 1–12.

penguasa memiliki hubungan sangat baik sehingga menyebabkan berubahnya gerakan keagamaan menjadi gerakan politik. Bentuk pendidikan serta kehidupan intelektual di zaman Dinasti Safawi pada keseluruhannya ditujukan guna memperkuat doktrin ideologi Syiah. Dilain sisi ideologi Syiah begitu keras dalam menyebarkan pemahaman-pemahamannya di seluruh bagian dan lapisan kesadaran intelek rakyat demi memperkuat keberadaan kekuasaan para penguasa. Dinasti Safawi mengalami kemajuan yang pesat pada bidang politik dan pemerintahan, sistem pendidikan, dan bidang ekonomi. Puncak kegemilangan ilmu pengetahuan dan juga pendidikan Dinasti Safawi terwujud pada masa Syah Abbas I. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya bangunan fisik material berupa 162 masjid dan 48 pusat pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adam, Adiyana. “Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800-an)” , *Jurnal Al-Tadabbur : Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama* , Volume 8, Number 1, 2022 (<https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3632>)
- Afkari, Sulistiyowati Gandariyah. “Dinamika Pertumbuhan Pendidikan Islam Periode Pertengahan (Setelah Jatuhnya Baghdad, Kerajaan Mughal Di India, Kerajaan Safawi Di Persia, Dan Kerajaan Usmani Di Turki), *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, Volume 9,2020 (<https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i1.82>).
- Aniroh. “Pendidikan Islam Masa Pertengahan (Studi Historis Pendidikan Di Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi Dan Kerajaan Mughal)”, *Jurnal AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Volume 1, Number.2, 2021 (DOI: <https://doi.org/10.57210/trq.v1i2.79>)
- Chandra, Pasmah. “Pendidikan Islam Pada Masa Kebangkitan (Gerakan Intelektual Muslim di Kalangan Syiah Isma’iliyah dan Dinasti Safawy)”, *Jurnal Edukasia Multikultura* , Volume 2, Number.1,2020.
- Desky, Harjoni. “Kerajaan Safawi di Persia dan Mughal di India Asal Usul, Kemajuan dan Kehancuran”, *Jurnal TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, Volume 8, Number 1, 2016.(<https://repository.iainlhokseumawe.ac.id/id/eprint/130>)
- Fanani, Muhammad Farih. “Kondisi Sosial Iran Pada Masa Mongol, Timuriyah, dan Safawiyah Tahun 1295-1786 M”, *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Volume10, Number1, 2022

- M. Noor Fuady, *PENDIDIKAN ISLAM DI IRAN (Tinjauan Historis Pra dan Pasca Revolusi)*, *TARBIYAH ISLAMIAH*, Volume 6, Number 2, 2016 (DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v6i2.1814>)
- Riyadi, Agus. “TAREKAT SEBAGAI ORGANISASI TASAWUF (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah),” *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 6, Number 2, 2014.(DOI: [10.21580/at.v6i2.716](https://doi.org/10.21580/at.v6i2.716))
- Saleh, et al. “Sejarah Islam Modern di Iran dan Ide Pembaharuan Ayatullah Khoemeni”, *Jurnal Hospitality* 505, Volume.11, Number. 2, 2022 (DOI: <https://doi.org/10.47492/jih.v11i1.1691>).
- Suryani, Aisyah et al. “Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam : Telaah Pemikiran dan Peradaban Islam di Iran” *Jurnal Mahaguru: Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume1, 2021.
- Syukur, Abdul. “Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah dari Teologis ke Politis” *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 8, Number.1, 2014 (DOI: <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.189>)
- Yamani, Sudin et al. “Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800” *Jurnal Jurnal Kewarganegaraan*”,Volume6, Number 2, 2022 (<https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3632>)